

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya pemerintah guna mewujudkan pemerataan sistem pendidikan di Indonesia adalah melalui penyelenggaraan program pendidikan inklusif (Sahrudin dkk., 2023). Sebuah program yang dikenal sebagai pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk mereka yang memiliki kemampuan luar biasa dan kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu ruang kelas guna memperoleh pendidikan berkualitas tinggi (Susilowati dkk., 2022). Melalui implementasi pendidikan inklusif, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang ramah dan menghargai keberagaman, sehingga mampu membentuk siswa yang memiliki sikap menerima perbedaan serta meminimalisasi praktik diskriminasi di dunia pendidikan.

Setiap kecamatan wajib menunjuk setidaknya satu sekolah dasar untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dan menerima siswa berkebutuhan khusus, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif. Seiring berjalannya waktu, Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 kemudian mewajibkan seluruh sekolah dasar untuk bisa menyelenggarakan pendidikan inklusif. Selain bertujuan untuk menyediakan peluang yang setara bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan berbakat dalam mendapatkan pendidikan yang layak, penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar juga melatih anak reguler untuk berada pada kelas yang sama dengan peserta

didik berkebutuhan khusus dan berbakat, sehingga mereka bisa beradaptasi dan bersosialisasi sekaligus belajar menghargai, menerima, serta memahami perbedaan yang ada sejak dini (Sahrudin dkk., 2023).

Sekolah dasar menjadi jenjang yang paling strategis dalam implementasi pendidikan inklusif, karena pada masa ini para siswa berada di tahap perkembangan kognitif dengan tingkat keingintahuan yang tinggi juga kecenderungan lebih terbuka terhadap perbedaan (Zamroni dkk., 2024). Namun, disisi lain penyelenggaraan pendidikan inklusif juga menghadirkan tantangan berupa keberagaman karakteristik peserta didik dalam satu kelas (Qorib, 2024). Kondisi ini menuntut peserta didik untuk memiliki sikap toleransi, saling memahami, dan saling menghargai perbedaan, mencakup karakteristik yang beragam, latar belakang, maupun kebutuhan khusus. Sikap tersebut penting sebagai bekal dalam membentuk individu yang mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat yang multikultural (Budianto, 2023).

Meskipun demikian, realita di lapangan menggambarkan bahwa sikap ilmiah pelajar, khususnya yang berkaitan dengan aspek inklusivitas, belum berkembang baik secara optimal (Nurfauziah dkk., 2024). Hal ini dapat dibuktikan lewat masih ditemukannya perilaku diskriminatif di sekolah dasar, kecenderungan siswa bersikap individualis, serta pembentukan kelompok berdasarkan tingkat kemampuan akademik baik pada pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas (Handayani dkk., 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai sikap ilmiah terkait inklusivitas belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Berbagai hasil temuan awal yang menunjukkan bahwa sikap ilmiah pelajar sekolah dasar di Indonesia masih tergolong pada kategori sedang dan belum optimal. Berdasarkan penelitian oleh Fitriyanti dkk. (2020), sikap ilmiah siswa SD hanya mencapai 60%, sebelum diberi perlakuan model *Problem Based Learning*. Temuan lain oleh Rusni dkk. (2020) pada 124 murid kelas IV SD mengemukakan bahwa indikator sikap ilmiah tertinggi adalah kemampuan mengutamakan data dan fakta sebesar 63,50%, sedangkan indikator terendah adalah kemampuan berpikir kritis sebesar 62,20%, yang keduanya masih berada pada kategori sedang. Rahmawati dkk. (2025) menemukan bahwa indikator sikap ilmiah pada 30 siswa kelas IV SD seperti sikap ingin tahu, kolaborasi, dan tanggung jawab berada pada kategori sedang. Sejalan dengan itu, penelitian profil sikap ilmiah 124 siswa SD di Gowa juga menunjukkan bahwa rata-rata skor indikator sikap ilmiah berada pada kisaran 62–63%, yang termasuk kategori sedang (Sati & Mutmainnah, 2023).

Salah satu faktor yang turut mengambil andil besar pada kondisi tersebut adalah keterbatasan instrumen dalam mengukur sikap ilmiah secara komprehensif dan kontekstual. Instrumen yang tersedia belum mampu menangkap perbedaan karakteristik individu secara mendalam, sehingga hasil penilaian belum mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Kolomuç & Sağlam, 2025a). Selain itu, penilaian sikap ilmiah di sekolah dasar juga belum diterapkan dengan optimal dan sistematis oleh guru (Fidela & Rosidin, 2023). Penelitian oleh Suryani (2016) juga mengungkap bahwa, guru condong memberikan penilaian sikap ilmiah secara langsung dan tidak didukung instrumen yang terstruktur. Akibatnya, penilaian yang dilakukan menjadi subjektif dan kurang terstandar. Kondisi serupa juga ditemukan

pada beberapa sekolah dasar yang belum memiliki instrumen penilaian berupa rubrik yang jelas.

Penelitian oleh Sole & Anggraeni (2017) kembali menunjukkan betapa awamnya guru dalam hal mengimplementasikan penilaian terhadap sikap ilmiah. Guru juga belum memahami secara mendalam terkait penilaian sikap ilmiah siswa. Dengan kata lain, siswa hanya dinilai aspek kognitifnya saja, dan belum tersedianya instrumen penilaian sikap ilmiah yang mampu langsung dipergunakan oleh guru. Untuk itu, dikembangkanlah instrumen penilaian sikap ilmiah berbasis pendidikan karakter. Namun pada penelitian ini sayangnya belum memanfaatkan kearifan lokal sebagai landasan instrumen, kemudian aspek inklusifitas masih belum tersentuh, serta indikator yang dipilih masih bersifat umum.

Penelitian oleh Magdalena dkk. (2020a) menemukan bahwa guru masih terkendala dalam melakukan pembentukan dan penilaian sikap ilmiah siswa, sehingga penilaian masih bersifat subjektif dengan menggunakan catatan anekdot sederhana. Untuk itu pada penelitian ini dikembangkan instrumen penilaian sikap ilmiah dengan model latihan penelitian. Namun, instrumen yang disusun dalam penelitian ini masih belum menyinggung aspek inklusifitas, serta dimensi sikap ilmiah yang dinilai hanya aspek sikap ilmiah umum sesuai Kurikulum 2013.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa sikap ilmiah siswa SD di Indonesia belum mengalami kemajuan yang optimal dan cenderung berada pada level sedang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh faktor pembelajaran, tetapi terkait alat ukur yang digunakan untuk menilai sikap ilmiah siswa di lapangan masih sangat terbatas (Sudana & Sudarma, 2018). Instrumen-instrumen yang tersedia umumnya belum sepenuhnya mampu mengukur sikap

ilmiah secara komprehensif, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sehingga hasil pengukuran belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya secara mendalam (Dewi & Rosana, 2017).

Berlandaskan hasil wawancara dengan empat guru SD pada tanggal 20 Maret 2025 di SD Negeri 3 Temukus, ditemukan bahwa instrumen penilaian sikap sudah ada dalam bentuk lembar observasi di perangkat pembelajaran. Namun, instrumen tersebut belum dirancang secara khusus untuk mengukur indikator sikap ilmiah secara spesifik dan terstruktur dengan baik. Guru hanya menilai beberapa sikap siswa seperti gotong royong, kerjasama, kejujuran, religius, dan disiplin. Penilaian dilakukan sebatas observasi singkat selama proses pembelajaran berlangsung. Hal yang menjadi hambatan utama pengajar dalam menilai sikap ilmiah siswa adalah terbatasnya waktu dan jumlah siswa dalam satu kelas yang banyak, menyebabkan tenaga pendidik mengalami kesulitan dalam melakukan pengamatan sikap ilmiah secara detail untuk setiap siswa.

Lebih lanjut, ditemukan pendapat guru mengenai sikap ilmiah yang penting untuk diperkaya terutama bagi pelajar di sekolah dasar. Sikap-sikap tersebut adalah rasa ingin tahu, kejujuran dalam mengemukakan hasil pengamatan, toleransi, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, kerjasama, peka terhadap lingkungan sekitar, serta sikap teliti dalam melakukan pengamatan. Sikap-sikap ini diyakini oleh guru dapat membantu siswa berpikir kritis, memahami konsep secara mendalam, serta membentuk karakter positif pada siswa.

Temuan berikutnya adalah penilaian terhadap sikap ilmiah yang selama ini dilakukan di SD Negeri 3 Temukus juga belum sepenuhnya mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Filosofi lokal yang menekankan ajaran empati dan

peduli sesama seharusnya bisa dijadikan landasan dalam penilaian sebagaimana bertujuan untuk membentuk karakter positif pada siswa. Namun kearifan lokal tersebut justru belum terintegrasi secara eksplisit dalam penilaian sikap. Oleh karena itu, pengembangan instrumen yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seharusnya dilakukan agar penilaian sikap ilmiah tidak sekedar berpusat pada faktor akademik namun juga pada pembinaan nilai karakter siswa (Maulida & Sunarti, 2022). Guru juga berharap pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah nantinya memiliki indikator yang jelas, mudah digunakan serta dilengkapi dengan rubrik penilaian yang rinci.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang inklusif melalui peserta didik yang memiliki sikap toleransi dan saling menghargai diperlukan adanya alat ukur yang mampu mengidentifikasi aspek sikap ilmiah tersebut. Alat ukur yang dikembangkan perlu memiliki tingkat validitas dan reabilitas yang sesuai agar mudah diterapkan dalam proses pembelajaran (Heriawati & Manik, 2023). Selain itu, alat ukur tersebut diharapkan mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Penilaian sikap ilmiah dapat didasarkan pada kearifan lokal yang dimiliki wilayah tersebut, sehingga penilaian memiliki ciri khas tersendiri dan dapat menciptakan karakter siswa yang berporos pada nilai-nilai luhur (Zulaicha, 2024). Pemanfaatan kearifan lokal juga mampu memfasilitasi siswa untuk paham lebih dalam tentang sebuah konsep yang dihubungkan dengan budaya, sehingga lebih menarik minat dan kekritisan siswa untuk menghasilkan pencapaian pembelajaran yang maksimal (Aptasari, 2022). Salah satu kearifan lokal dalam bentuk filsafat yang ada di Bali adalah *Tat Twam Asi*.

Tat Twam Asi merupakan cerminan kebersamaan, kesetaraan, dan kesejajaran dalam pandangan dan kewenangan yang dapat menciptakan keharmonisan dan meningkatkan efektivitas dalam menjalani kehidupan (Divayana dkk., 2023). *Tat Twam Asi* mengandung makna aku adalah kamu dan kamu adalah aku, ini berarti bahwa diri kita dan orang lain sebenarnya satu kesatuan (Rai, 2023). Secara sederhana, ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki derajat yang setara tanpa memandang perbedaan. Lewat *Tat Twam Asi* kita belajar bahwa di saat kita melukai orang lain maka itu berarti menyakiti diri sendiri, begitu juga sebaliknya. Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif di tingkat sekolah dasar, penerapan filsafat *Tat Twam Asi* sangat relevan, terutama dalam meningkatkan sikap ilmiah peserta didik dalam aspek toleransi dan saling menghargai (Yudiastuti, 2023). Nilai-nilai dalam filsafat *Tat Twam Asi* dapat menjadi dasar dalam menumbuhkan sikap ilmiah seperti toleransi dan saling menghargai, melalui penguatan rasa kesetaraan dan semangat kebersamaan yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan inklusif (Yase & Irawan, 2023).

Berdasarkan kajian mengenai penggunaan instrumen penilaian sikap ilmiah dalam proses pembelajaran, salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah mengembangkan instrumen penilaian sikap ilmiah murid yang berlandaskan kearifan lokal *Tat Twam Asi*. Dengan adanya instrumen penilaian sikap ilmiah yang disempurnakan, ini memudahkan guru dalam melakukan penilaian. Guru dapat mengetahui seperti apa perkembangan sikap ilmiah siswa, khususnya pada aspek toleransi dan saling menghargai yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. Nantinya, hal ini bisa dilakukan tindak lanjut terhadap hasil penilaian tersebut (Magdalena dkk., 2020a). Penggunaan kearifan lokal berupa

filosofi *Tat Twam Asi* sebagai landasan sekaligus keterbaruan instrumen yang dikembangkan, dinilai mampu mengatasi rendahnya sikap toleransi siswa, melalui prinsip yang menekankan persamaan, kesatuan, dan mengajarkan setiap siswa agar memperlakukan orang lain sebagaimana mereka ingin diperlakukan (Susanti, 2024). Pengembangan instrumen ini diharapkan menjadi kontribusi baru karena mengintegrasikan aspek sikap ilmiah, nilai kearifan lokal *Tat Twam Asi*, serta kebutuhan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut ini ialah identifikasi masalah penelitian dalam studi ini berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, yakni:

- 1) Sikap ilmiah siswa dalam aspek inklusivitas masih tergolong sangat rendah, dibuktikan dengan peserta didik dalam bergaul dan memilih kelompok belajar masih berdasarkan tingkat kemampuan akademik, walaupun guru sudah memberikan solusi berupa pemilihan kelompok belajar secara acak agar mereka berbaur namun hal tersebut tetap terjadi.
- 2) Guru selama ini hanya melakukan penilaian lewat ranah kognitif saja dengan catatan anekdot sederhana.
- 3) Guru mengevaluasi ranah afektif hanya dengan perantaraan pengamatan, tidak mempergunakan instrumen evaluasi apa pun.
- 4) Kurangnya pemanfaatan kearifan lokal ke dalam proses penilaian.
- 5) Aspek inklusivitas masih belum tersentuh pada penelitian sebelumnya.
- 6) Diperlukan adanya instrumen penilaian sikap ilmiah yang valid dan reliabel.

- 7) Sikap ilmiah pelajar rendah, yang dibuktikan saat diskusi ada beberapa siswa yang mendominasi, banyak siswa yang enggan atau kurang aktif bertanya, kurangnya menghargai pendapat teman.
- 8) Guru-guru belum paham betul tentang penilaian sikap ilmiah dan hanya menilai sikap ilmiah siswa secara langsung, tanpa instrumen penilaian/alat penilaian lain.
- 9) Guru masih terhambat dalam melaksanakan pembentukan dan penilaian sikap ilmiah siswa, sehingga penilaian masih bersifat subjektif.
- 10) Penilaian sikap ilmiah dengan instrumen belum diterapkan secara luas di berbagai sekolah, mereka hanya melakukan penilaian lewat pengamatan saja.

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup masalah harus dipersempit agar analisis dapat menanggapi masalah-masalah utama, karena isu-isu yang diidentifikasi berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sangat beragam. Maka, fokus penelitian ini yaitu menangani masalah berupa terbatasnya ketersediaan alat penilaian sikap ilmiah siswa yang berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi*.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang dan pembatasan masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada studi ini yakni:

- 1) Bagaimanakah validitas isi instrumen penilaian sikap ilmiah berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* (KITA)?
- 2) Bagaimanakah validitas butir instrumen penilaian sikap ilmiah berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* (KITA)?

- 3) Bagaimanakah reliabilitas instrumen penilaian sikap ilmiah berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* (KITA)?

1.5 Tujuan Pengembangan

Mengacu pada rumusan masalah sebelumnya, kajian ini memiliki tujuan yakni:

- 1) Menganalisis validitas isi instrumen penilaian sikap ilmiah berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* (KITA).
- 2) Menganalisis validitas butir instrumen penilaian sikap ilmiah berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* (KITA).
- 3) Menganalisis reliabilitas instrumen penilaian sikap ilmiah berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* (KITA).

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari tujuan yang sudah dirumuskan pada studi ini, pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* diproyeksikan mampu menghasilkan manfaat di saat proses pembelajaran. Adapun manfaat yang dimaksud yakni:

1) Manfaat Teoritis

Pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah yang berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* memberikan kontribusi penting dalam ranah teoritis pendidikan, khususnya dalam konteks mewujudkan pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar (SD). Integrasi nilai-nilai *Tat Twam Asi*, yang menekankan kesatuan dan empati terhadap sesama ke dalam penilaian sikap ilmiah, dapat memperkaya teori pendidikan dengan pendekatan yang menghargai kearifan

lokal dan nilai-nilai budaya. Hal ini sejalan dengan upaya membangun karakter siswa yang berempati, berintegritas, serta memiliki rasa toleransi yang tinggi melalui pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini memperluas cakupan teori pendidikan inklusif dengan menekankan pentingnya nilai-nilai kesetaraan dan empati dalam penilaian sikap ilmiah, sehingga mendorong pengembangan model pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa. Lebih lanjut, pengembangan instrumen ini berkontribusi pada metodologi penilaian dengan menawarkan alat ukur yang valid dan reliabel untuk menilai sikap ilmiah siswa dalam konteks budaya tertentu, sehingga memperkuat landasan teoritis dalam penilaian pendidikan yang sensitif terhadap konteks budaya.

2) **Manfaat Praktis**

a. Bagi guru

Adanya pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* bisa dijadikan sebuah acuan sebagai alat penilaian untuk mengukur sikap ilmiah siswa di SD, sehingga wawasan guru dapat bertambah.

b. Bagi kepala sekolah

Hasil dari studi ini berpotensi menjadi sebuah alternatif dan perbaikan terkait penyusunan alat ukur guma memberikan penilaian terhadap sikap ilmiah siswa SD di masa mendatang.

c. Bagi peneliti lain

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, dapat menjadi sumber pengetahuan baru dan rujukan untuk penelitian terkait yang akan datang,

khususnya pengembangan instrumen sikap ilmiah dengan kearifan lokal lain yang tentunya juga memiliki keselarasan. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai redaksi untuk nantinya peneliti lain jika ingin memperdalam penelitian yang sudah tersedia.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk pada studi ini berwujud pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi*. Berikut merupakan spesifikasi produk yang diharapkan.

- 1) Instrumen penilaian dibuat dalam kertas berukuran A4.
- 2) Instrumen penilaian sikap ilmiah berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* dibuat dalam bentuk kuesioner dengan format *rating scale* dengan skala penilaian 1-4.
- 3) Skala penilaian terdiri dari skor 1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, dan 4=selalu.
- 4) Instrumen penilaian yang dibuat dapat mengukur sikap ilmiah siswa yang berfokus pada aspek inklusivitas yang di adopsi dari Teori Harlen dengan berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif di SD.
- 5) Pada bagian identitas responden berisi nama siswa dan kelas, serta untuk tabel berisi No, aspek yang dinilai, dan skor.
- 6) Bahasa yang digunakan sederhana, komunikatif, mudah dipahami, dan sesuai konteks anak SD.
- 7) Instrumen ini dirancang bagi siswa sekolah dasar yang memiliki gaya belajar dan latar belakang yang beragam.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi pada kajian pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* yakni:

- 1) Pelajar berkemampuan dalam memahami nilai-nilai moral dan empati, sehingga dapat menanggapi butir-butir penilaian yang berlandaskan pada filosofi *Tat Twam Asi*.
- 2) Guru telah memiliki pemahaman dasar tentang sikap ilmiah, pendekatan inklusif, dan filosofi *Tat Twam Asi* sehingga dapat menggunakan instrumen secara efektif dalam menilai siswa.
- 3) Lingkungan sekolah mendukung penerapan nilai-nilai inklusif, termasuk penghargaan terhadap perbedaan latar belakang sosial, budaya, serta kemampuan pelajar.
- 4) Instrumen yang dikembangkan dapat mengukur sikap ilmiah yang diadopsi dari Teori Harlen secara valid dan reliabel.
- 5) Peserta didik berada dalam suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga respons terhadap instrumen mencerminkan sikap yang sebenarnya.

Keterbatasan pada penelitian pengembangan instrumen penilaian sikap ilmiah berlandaskan filosofi *Tat Twam Asi* adalah sebagai berikut.

- 1) Perbedaan pemahaman terhadap filosofi *Tat Twam Asi* dapat memengaruhi interpretasi dan implementasi instrumen oleh guru atau siswa.
- 2) Variasi karakteristik peserta didik dalam kelas inklusif, seperti perbedaan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional, dapat memengaruhi keakuratan penilaian.

- 3) Instrumen mungkin belum sepenuhnya mengakomodasi semua jenis kebutuhan khusus.
- 4) Pengaruh subjektivitas guru dalam menilai sikap masih menjadi tantangan, terutama jika belum dilakukan pelatihan atau kalibrasi penilaian.
- 5) Konteks budaya lokal atau nilai-nilai sekolah tertentu bisa jadi tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan filosofi *Tat Twam Asi*, sehingga memerlukan adaptasi lokal.

1.9 Definisi Istilah

Penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam studi pengembangan ini disertakan untuk mengurangi kesalahpahaman, yakni:

1) Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan (*Research and Development*) adalah salah satu metode dalam studi yang bertujuan mengembangkan dan memvalidasi produk baru atau meningkatkan kualitas produk yang telah ada guna merespons permasalahan praktis, serta menguji efektivitasnya agar dapat diterapkan secara optimal dalam konteks yang relevan (Waruwu, 2024).

2) Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian adalah alat berupa tes ataupun non tes yang digunakan untuk melakukan sebuah penilaian atau evaluasi dalam proses pembelajaran dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Purwaningrat dkk., 2021).

3) Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah adalah sebuah perilaku yang tercermin saat seseorang sedang menjalankan aktivitas ilmiah, seperti misalnya melakukan penelitian atau

menyelesaikan masalah secara terstruktur dan juga sistematis (Wibawa dkk., 2023).

4) *Tat Twam Asi*

Tat Twam Asi adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang ada di Bali, di mana memiliki arti aku adalah kamu dan kamu adalah aku, *Tat Twam Asi* menekankan bahwa semua makhluk hidup saling terhubung dan memiliki hak yang sama untuk dihormati serta diperlakukan dengan kasih sayang (Sumaryani, 2023).

5) Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran Inklusif adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan kelas, sehingga semua siswa mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang kemampuan dan latar belakang yang mereka miliki (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

